PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN SINDROM KORONER AKUT PADA PASIEN PRE PCI DI RSUD Prof. Dr. H. ALOEI SABOE KOTA GORONTALO

Oleh;
Harismayanti[1)], Fadli Syamsudin[2)], Irfan Lamalani[3)]
[1)] Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: harismayanti@umgo.ac.id
[2)] Universitas Muhammadiyah Gorontalo , Email: fadlisyamsuddin@umgo.ac.id
[3)] Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: irfanlamanali@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Acute Coronary Syndrome (ACS) atau Sindrom Koroner Akut (SKA) merupakan suatu masalah kardiovaskular yang utama karena menyebabkan angka perawatan rumah sakit dan angka kematian yang tinggi. Penyakit infark miokard akut atau Acute coronary syndrome (ACS) adalah gejala yang disebabkan tersumbatnya pembuluh darah arteri koroner baik sebagian atau total yang mengakibatkan suplai oksigen pada otot jantung tidak terpenuhi. Penatalaksanaan PCI jantung adalah penanganan penyakit arteri koroner yang digunakan untuk membuka penyumbatan dalam arteri koroner karena aterosklerosis, yakni penumpukan deposit kolesterol di arteri. Dalam peneltian Hervianti Pengaruh Edukasi Terhadap Kemampuan Mobilisasi Dini Pada Klien Pasca Percutaneous Coronary Intervention (PCI) Di ICVCU menyatakan bahwa mobilitas pasien yang belum mendapatkan pendidikan kesehatan sangatlah rendah sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan didapatkan ada pengaruh meningkatnya kemampuan mobilisasi dini klien tentang mobilisasi dini pada klien Pasca Percutaneus Coronary Intervention (PCI) di ICVCU Rumah Sakit Jantung Dan Pembuluh Darah Harapan Kita. Tujuan untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Sindrom Koroner Akut Pada Pasien Pre PCI.
Metode: Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif pre-eksperimental dengan one group pre-test dan post-test design. Subjek diobservasi sebelum dilakukan intervensi, yaitu akan diberi pre test kemudian di observasi kembali setelah pemberian intervensi untuk mengetahui akibat dari perlakuan atau intervensi yang telah diberikan. Populasi dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu total sampling dengan teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi yaitu 15 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner Verawati Octavia menggunakan skala likert.
Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan sindrom koroner akut pada pasien pre PCI di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo dengan Pvalue=0,001<0,05 . Selain itu, terdapat perbedaan Pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan rata-rata berada pada kategori cukup sebanyak 8 orang (53.3%) dan sesudah pada kategori tinggi sebanyak 13 orang (86.7%).
Kesimpulan:Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan sindrom koroner akut pada pasien pre PCI di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.
Katakunci : Pendidikan kesehatan, Pengetahuan, PCI,Sindrom koroner akut.

The Influence Of Health Education On The Level Of Knowledge Of Acute Coronary Syndrome In Patients Pre Pci At Rsud Prof. Dr. H. Aloei Saboe Gorontalo City

By;
Harismayanti[1)], Fadli Syamsudin[2)], Irfan Lamalani[3)]
[1)] Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: harismayanti@umgo.ac.id
[2)] Universitas Muhammadiyah Gorontalo , Email: fadlisyamsuddin@umgo.ac.id
[3)] Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: irfanlamanali@gmail.com

ABSTRACT

Background: *Acute Coronary Syndrome (ACS) is a major cardiovascular problem because it causes high hospitalization rates and death rates. Acute myocardial infarction or Acute coronary syndrome (ACS) is a symptom caused by partial or total blockage of the coronary arteries, resulting in inadequate oxygen supply to the heart muscle. Cardiac PCI management is a treatment for coronary artery disease that is used to open blockages in the coronary arteries due to atherosclerosis, namely the buildup of cholesterol deposits in the arteries. In Hervianti's research, the influence of education on the early mobilization ability of post-percutaneous coronary intervention (PCI) clients at ICVCU stated that the mobility of patients who had not received health education was very low, whereas after being given health education, it was found that there was an effect of increasing the client's early mobilization ability regarding early mobilization for post-percutaneous coronary intervention (PCI) clients at ICVCU, Harapan Kita Heart and Blood Vessel Hospital. The aim is to determine the effect of health education on the level of knowledge of acute coronary syndrome in pre-PCI patients.*

Method: *The type of research used in this research uses pre-experimental quantitative research with one group pre-test and post-test design. Subjects are observed before the intervention is carried out, that is, they will be given a pre-test and then observed again after the intervention is given to determine the consequences of the treatment or intervention that has been given. The population in this study used a sampling technique, namely total sampling with a sampling technique where the number of samples was the same as the population, namely 15 respondents. The instrument used was the Verawati Octavia questionnaire using a Likert scale.*

Result: *The results of the study showed that there was an influence of health education on the level of knowledge of acute coronary syndrome in pre-PCI patients at RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe, Gorontalo City with Pvalue=0.001<0.05. Apart from that, there is a difference in the respondents' knowledge before being given health education, on average 8 people (53.3%) were in the moderate category and 13 people (86.7%) after the high category.*

Conclusion*: There is an influence of health education on the level of knowledge of acute coronary syndrome in pre-PCI patients at RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Gorontalo City.*

Keyword: *Health education, Knowledge, PCI, Acute coronary syndrome.*

PENDAHULUAN

Anak Acute Coronary Syndrome (ACS) atau Sindrom Koroner Akut (SKA) merupakan suatu masalah kardiovaskular yang utama karena menyebabkan angka perawatan rumah sakit dan angka kematian yang tinggi. Sebagian besar ACS adalah manifestasi akut dari plak ateroma pembuluh darah koroner yang koyak atau pecah akibat perubahan komposisi plak dan penipisan tudung fibrosa yang menutupi plak tersebut (PERKI, 2018). Sindrom Koroner Akut (SKA) terjadi terutama disebabkan karena penyempitan arteri koronaria akibat dari proses aterosklerosis atau spasme atau kombinasi keduanya. Menurut statistik dari Departemen Kesehatan, kematian akibat sindrom koroner akut mencapai 66,6% dari semua kematian yang disebabkan oleh penyakit jantung pada tahun 2015.

Perkembangan Penyakit infark miokard akut atau jantung koroner atau Acute coronary syndrome (ACS) adalah gejala yang disebabkan adanya penyempitan atau tersumbatnya pembuluh darah arteri koroner baik sebagian atau total yang mengakibatkan suplai oksigen pada otot jantung tidak terpenuhi. Sindrom koroner akut merupakan kegawat daruratan jantung dengan manifestasi klinis berupa nyeri dada atau rasa tidak nyaman didada disertai gejala-gejala lain akibat infark miokard (Bachrudin,M.,2016)

Penyakit jantung merupakan salah satu masalah kesehatan utama. Cardiovaskular Diseases (CVD) adalah penyebab kematian nomor 1 di dunia, merenggut sekitar 17,9 juta jiwa setiap tahundi dunia dan diperkirakan akan mencapai 23,3 miliar penderita yang meninggal beberapa tahun yang akan datang. CVD adalah sekelompok gangguan jantung dan pembuluh darah dan termasuk penyakit jantung koroner, penyakit serebrovaskular, penyakit jantung rematik, dan kondisi lainnya (WHO, 2020).

Data Riskesdas 2018 juga melaporkan bahwa Prevalensi Penyakit Jantung berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia mencapai 1,5%, dengan prevalensi tertinggi terdapat di Provinsi Kalimantan Utara 2,2%, DIY 2%, Gorontalo 2%. Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2013, jumlah penderita penyakit jantung koroner keseluruhan sebanyak 236 kasus. Dan untuk tahun 2014 sebanyak 158 kasus. Dengan prevalensi tertinggi di Kota Gorontalo yaitu tahun 2013 119 kasus dan tahun 2014 sebanyak 53 kasus. Data dari poliklinik jantung RSUD Aloei Saboe penderita Penyakit Jantung Koroner untuk tahun 2016 rata-rata setiap bulannya berada diangka 100 klien (Dinkes, 2023).

Pentingnya Kesehatan Jantung dalam Al-Qur’an

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيْدِ

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya". (al-Qaf ayat 16).

Ayat tersebut mengisyaratkan pentingnya urat leher yaitu pembuluh darah yang berhubungan dengan jantung, di sisi lain ayat tersebut menekankan makna pada dekatnya Allah dengan hamba-Nya. Allah mengetahui apa yang terbesit dalam hati dan perasaan hamba-Nya.

PCI jantung adalah penanganan penyakit arteri koroner yang digunakan untuk membuka penyumbatan dalam arteri koroner karena aterosklerosis, yakni penumpukan deposit kolesterol (disebut plak) di arteri. PCI juga disebut sebagai intervensi koroner perkutan atau angioplasti jantung. Tindakan ini dilakukan dengan memasukkan kateter, yakni selang kecil yang fleksibel ke tubuh untuk menuju arteri yang bermasalah (Roy Christian, 2023).

Menurut Refialdinata, (2019) dalam penelitiannya tentang Pengetahuan Mengenai Faktor Risiko Dan Perilaku Pasien Sindrom Koroner Akut menyatakan bahwa Pengetahuan yang baik mengenai faktor risiko kemudian diikuti dengan mengaplikasikan perilaku hidup sesuai dengan yang dianjurkan maka akan mampu mencegah kekambuhan dan perawatan ulang bagi mereka yang telah terdiagnosis SKA. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pasien tidak mampu mengidetifikasi faktor risiko dan menerapkan perilaku hidup sehat SKA secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan pentingnya petugas kesehatan untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien mengenai faktor risiko dan pola hidup sehat SKA termasuk materi tentang risiko mengalami kekambuhan.

Hervianti, (2018) dalam penelitiannya tentang Pengaruh Edukasi Terhadap Kemampuan Mobilisasi Dini Pada Klien Pasca Percutaneous Coronary Intervention (PCI) Di ICVCU (Intensive Cardio Vaskuler Care Unit) menyatakan bahwa mobilitas pasien yang tidak atau belum mendapatkan pendidikan keehatan atau edukasi sangatlah rendah sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan atau edukasi didapatkan ada pengaruh meningkatnya kemampuan mobilisasi dini klien tentang mobilisasi dini pada klien Pasca Percutaneus Coronary Intervention (PCI) di ICVCU Intensive Cardio vaskuler Care Unit Rumah Sakit Jantung Dan Pembuluh Darah Harapan Kita.

Hasil studi pendahuluan di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe pada didapatkan data sekunder bahwa ada 140 penderita

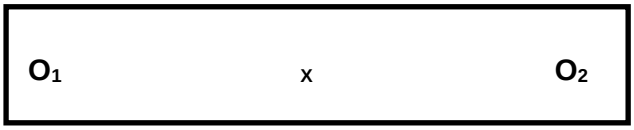
jantung koroner. Sedangkan penderita jantung koroner yang berada di rumah sakit berjumlah 15 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pasien penderita jantung koroner menyatakan belum tahu apa saja yang dilakukan sebelum PCI, beberapa pasien juga mengatakan tidak memahami secara detail apa saja yang dipersiapkan sebelum PCI.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Sindrom Koroner Akut Pada Pasien Pre PCI".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif pre-eksperimental dengan one group pre-test dan post-test design. Subjek diobservasi sebelum dilakukan intervensi, yaitu akan diberi pre test kemudian di observasi kembali setelah pemberian intervensi untuk mengetahui akibat dari perlakuan atau intervensi yang telah diberikan. Populasi dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu total sampling dengan teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi yaitu 15 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner Verawati Octavia menggunakan skala likert.

Gambar 3. Desain Penelitian



Keterangan :

O1 : Nilai pretest (sebelum diberi pendidikan kesehatan)

X : Perlakuan (Intervensi pendidikan kesehatan)

O2 : Nilai posttest (sebelum diberi pendidikan kesehatan)

HASIL

Karakteristik Responden

1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan pekerjaan

Tabel 3. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan pekerjaan

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentasi
1.	**Usia**		
	30-50 Tahun	2	13.3
	51-70 Tahun	11	73.4
	71-85 Tahun	2	13.3
2.	**Jenis kelamin**		
	Laki-laki	9	60.0
	Perempuan	6	40.0
3.	**Pendidikan**		
	SD	2	13.3
	SMP	3	20.0
	SMA	4	26.7
	Sarjana	6	40.0
4.	**Pekerjaan**		
	Swasta	1	6.7
	Wiraswasta	3	20.0
	Petani	7	46.5
	Dokter	1	6.7
	Guru	1	6.7
	Pensiunan	1	6.7
	IRT	1	6.7
	Total	**15**	**100**

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa karakteristik usia responden yang diteliti di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe tertinggi yaitu usia 51-70 tahun sebanyak 11 orang (73,4%). Jenis kelamin responden yang tertinggi yaitu laki-laki sebanyak 9 orang (60,0%). Pendidikan terakhir responden yang tertinggi yaitu sarjana sebanyak 6 orang (40,0%). Sedangkan untuk pekerjaan responden yang tertinggi yaitu petani sebanyak 7 orang (46,7%)

Analisa Univariat

1. Tingkat pengetahuan pasien sindrom koroner akut sebelum diberikan pendidikan kesehatan

Tabel 4. Distribusi frekuensi pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan

Pengetahuan sebelum Diberikan pendidikan kesehatan	**Frekuensi (n)**	**Presentasi (%)**
Rendah	6	40.0
Cukup	8	53.3
Tinggi	1	6.7
Total	**15**	**100**

Sumber: Data primer 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa pengetahuan responden yang diteliti di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe sebelum diberikan pendidikan kesehatan yang tertinggi yaitu pengetahuan kategori cukup sebanyak 8 orang (53,5%) dan yang terendah yaitu pengetahuan kategori tinggi sebanyak 1 orang (6,7%).

2. Tingkat pengetahuan pasien sindrom koroner akut sesudah diberikan pendidikan kesehatan

Tabel 5. Distribusi frekuensi pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan

Pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan	**Frekuensi (n)**	**Presentasi (%)**
Rendah	0	0
Cukup	2	13.3
Tinggi	13	86.7
Total	**15**	**100**

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa pengetahuan responden yang diteliti di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe sesudah diberikan pendidikan kesehatan yang tertinggi yaitu pengetahuan kategori tinggi sebanyak 13 orang (86,0%) dan yang terendah yaitu pengetahuan kategori cukup sebanyak 2 orang (13,2%).

Analisa Bivariat

1. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan sindrom koroner akut pada pasien pre PCI di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel dibawah diperoleh Nilai mean atau rata-rata sebelum yaitu 2,67 dan sesudah 3,87 dengan nilai median atau nilai tengah sebelum 3,00 dan sesudah 4,00, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan sindrom koroner akut pada pasien pre PCI

Pengetahuan responden	Ranks (-)	Ranks (+)	Nilai ties	Mean	Median	Sig. (2-tailed)
Sebelum Sesudah	0	14	1	2.67 3.87	3.00 4.00	0,001

Sumber : Data Primer 2023

Tabel diatas menunjukan nilai negatif rank atau selesih negatif antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan sebesar 0 yang menunjukan tidak ada perbedaan antara sebelum ke sesudah. Nilai positif ranks atau selisih positif antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi sebesar 14 yang menunjukan ada perbedaan dari sesudah ke sebelum. Nilai ties atau kesamaan sebelum dan sesudah yaitu 1 sehingga dapat dikatakan terjadi perbedaan yang sama pada 1 orang responden. Sedangkan nilai sig atau pvalue diperoleh 0,001<0,05 yang menandakan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan sindrom koroner akut pada pasien pre PCI di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

PEMBAHASAN

Analisis univariat

1. Tingkat pengetahuan pasien sindrom koroner akut pre PCI sebelum diberikan pendidikan kesehatan

Pengetahuan responden yang diteliti di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe sebelum diberikan pendidikan kesehatan yang tertinggi yaitu pengetahuan kategori cukup sebanyak 8 orang dan yang terendah yaitu pengetahuan kategori tinggi sebanyak 1 orang. Sedangkan responden dengan pengetahuan rendah sebayak 6 orang, pengetahuan responden tentang sindrom koroner akut dan PCI akan sangat membantu responden dalam menjalankan terapi ataupun pengobatan. Penyakit jantung koroner itu sendiri merupakan istilah umum untuk penumpukan plak di arteri jantung yang dapat menyebabkan serangan jantung. Penumpukan plak pada arteri koroner ini disebut dengan aterosklerosis.

Pengetahuan pasien yang telah menjadi responden dalam penelitian ini rata-rata berada pada kategori cukup, apabila ditinjau dari hasil jawaban responden melalui kuisioner yang digunakan dapat diketahui bahwa responden mengetahui serta cukup mengetahui tentang sindrom koroner akut dan PCI seperti pada pernyataan kateterisasi jantung dilakukan untuk mengetahui adanya penyumbatan di pembuluh darah jantung, gambaran pembuluh darah pasien saat kateter tergambar oleh adanya zat pewarna atau zat kontras, alat kateter jantung bisa masuk melalui pembuluh darah di pergelangan

tangan, siku, dan paha, sebelum kateter, pasien harus melakukan pemeriksaan laboratorium, sebelum kateter, pasien harus melakukan pemeriksaan rontgen dada, sebelum kateter, pasien harus melakukan pemeriksaan rekam jantung (EKG), sebelum kateter, pasien harus melakukan pemeriksaan USG jantung (echocardiography), kateterisasi jantung dewasa dilakukan dengan anastesi lokal, sebelum tindakan, pasien diberikan obat pengencer darah seperti aspilet dan clopidogrel dengan dosis masing-masing 4, jika hasil kateter menunjukan adanya sumbatan yang bisa ditangani dengan pemasangan ring, maka akan dilakukan pemasangan ring dalam satu waktu.

Responden dengan pengetahuan rendah apabila ditinjau dari hasil jawaban responden melalui kuisioner yang digunakan dapat diketahui bahwa responden sediki mengetahui serta cukup mengetahui tentang sindrom koroner akut dan PCI seperti pada pernyataan sebelum kateter, pasien harus melakukan pemeriksaan laboratorium, sebelum kateter, pasien harus melakukan pemeriksaan rontgen dada, sebelum kateter, pasien harus melakukan pemeriksaan rekam jantung (EKG), sebelum kateter, pasien harus melakukan pemeriksaan USG jantung (echocardiography), kateterisasi jantung dewasa dilakukan dengan anastesi lokal, sebelum tindakan, pasien diberikan obat pengencer darah seperti aspilet dan clopidogrel dengan dosis masing-masing 4, jika hasil kateter menunjukan adanya sumbatan yang bisa ditangani dengan pemasangan ring, maka akan dilakukan pemasangan ring dalam satu waktu, kateterisasi jantung dilakukan untuk mengetahui adanya penyumbatan di pembuluh darah jantung, gambaran pembuluh darah pasien saat kateter tergambar oleh adanya zat pewarna atau zat kontras, alat kateter jantung bisa masuk melalui pembuluh darah di pergelangan tangan, siku dan paha.

Sedangkan pada responden dengan pengetahuan kategori tinggi, apabila ditinjau dari hasil jawaban responden melalui kuisioner yang digunakan dapat diketahui bahwa responden sangat mengetahui tentang sindrom koroner akut dan PCI pada hampir semua pertanyaan terkecuali pada pernyataan sebelum kateter dilakukan pencukuran pada area pangkal paha, kateterisasi jantung dewasa dilakukan dengan anastesi lokal. Pada dua pernyataan tersebut responden memilih jawaban mengetahui.

Menurut Notoatmodjo (2014) pengetahuan di pengaruhi pengetahuan salah satunya yaitu pendidikan, sejalan dengan teori ini hasil temuan dilapangan dimana responden dengan pengetahuan kategori tinggi berpendidikan sarjana dan

berprofesi sebagai dokter juga hal ini menunjukan bahwa responden yang memiliki pendidikan sarjana terlebih berprofesi sebagai dokter sangat mengetahui dan memahami tentang masalah kesehatannya ataupun penyakitnya sendiri. Sehingga akan berdampak baik pada proses pengobatan yang akan dijalani kedepannya.

Pendidikan kesehatan diberikan pada pasien seperti memberikan informasi tentang kesehatan, pendidikan kesehatan atau edukasi kesehatan diberikan kepada pasien untuk memenuhi kebutuhan pasien sehingga kualitas pelayanan meningkat dan terjaga menjaga. Edukasi kesehatan adalah kegiatan upaya meningkatkan pengetahuan kesehatan perorangan paling sedikit menegenai pengelolaan faktor resiko penyakit dan perilaku hidup bersih dan sehat dalam upaya meningkatkan status kesehatan peserta, mencegah timbulnya kembali penyakit dan memulihkan penyaki (BPJS Kesehatan, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Ardianti (2022) dengan judul self-management pasien penyakit jantung koroner pasca kateterisasi jantung. Hasil penelitian menunjukan bahwa self-integration pada responden seluruhnya adalah kategori sedang yaitu 24 responden (80%), self-regulation mayoritas adalah kategori baik 18 responden (60%), interaction with health professionals and significant other mayoritas adalah kategori baik 22 responden (73,3%), self-monitoring mayoritas adalah kategori baik 21 responden (70%), selanjutnya Adherence to Recommended Regimen mayoritas adalah kategori baik 25 responden (83,3%) dan hasil self-management responden mayoritas adalah kategori baik yaitu 16 responden (53,3%).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas peneliti berasumsi bahwa rata-rata pengetahuan responden berada pada kategori cukup hal ini karena banyak responden yang berpendidikan terakhir sarjana seperti yang diketahui bahwa pendidikan berhubungan langsung dengan pengetahuan seseorang selain itu terdapat responden dengan pengetahuan tinggi meskipun berlum diberikan pendidikan kesehatan apabila ditinjau dari pendidikan responden memiliki pendidikan sarjana dan berfrofesi sebagai dokter sehingga sangat mudah baginya mengetahu tentang penyakit sindrom koroner akut. Sedangkan beberapa responden berpengetahuan kategori rendah apabila dilihat dari pendidikan terakhir rata-rata responden berpendidikan SD, SMP dan SMA dimana informasi yang diterima ataupun penyerapan informasi masih membutuhkan penjelasan yang kuat.

2. Tingkat pengetahuan pasien sindrom koroner akut pre PCI sesudah diberikan

pendidikan kesehatan

Hasil Pengetahuan responden yang diteliti di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe sesudah diberikan pendidikan kesehatan yang tertinggi yaitu pengetahuan kategori tinggi sebanyak 13 orang dan yang terendah yaitu pengetahuan kategori cukup sebanyak 2 orang. PCI dapat meningkatkan prognosis, meringankan gejala, mengurangi kejadian iskemik, dan meningkatkan kapasitas fungsional dengan prosedur yang relatif berisiko rendah serta pemulihan yang cepat.

Pengetahuan pasien yang telah menjadi responden dalam penelitian ini rata-rata berada pada kategori tinggi, apabila ditinjau dari hasil jawaban responden melalui kuisioner yang digunakan dapat diketahui bahwa responden mengetahui serta sangat mengetahui tentang sindrom koroner akut dan PCI seperti pada pernyataan kateterisasi jantung dilakukan untuk mengetahui adanya penyumbatan di pembuluh darah jantung, gambaran pembuluh darah pasien saat kateter tergambar oleh adanya zat pewarna atau zat kontras, alat kateter jantung bisa masuk melalui pembuluh darah di pergelangan tangan, siku dan paha, sebelum kateter, pasien harus melakukan pemeriksaan laboratorium, sebelum kateter, pasien harus melakukan pemeriksaan rontgen dada, sebelum kateter, pasien harus melakukan pemeriksaan rekam jantung (EKG), sebelum kateter, pasien harus melakukan pemeriksaan USG jantung (echocardiography), kateterisasi jantung dewasa dilakukan dengan anastesi lokal, sebelum tindakan, pasien diberikan obat pengencer darah seperti aspilet dan clopidogrel dengan dosis masing-masing 4, jika hasil kateter menunjukan adanya sumbatan yang bisa ditangani dengan pemasangan ring, maka akan dilakukan pemasangan ring dalam satu waktu.

Responden dengan pengetahuan kategori cukup apabila ditinjau dari hasil jawaban responden melalui kuisioner yang digunakan dapat diketahui bahwa responden mengetahui serta cukup mengetahui tentang sindrom koroner akut dan PCI seperti pada pernyataan sebelum kateter, pasien harus melakukan pemeriksaan laboratorium, sebelum kateter, pasien harus melakukan pemeriksaan rontgen dada, sebelum kateter, pasien harus melakukan pemeriksaan rekam jantung (EKG), sebelum kateter, pasien harus melakukan pemeriksaan USG jantung (echocardiography), kateterisasi jantung dewasa dilakukan dengan anastesi lokal, sebelum tindakan, pasien diberikan obat pengencer darah seperti aspilet dan clopidogrel dengan dosis masing-masing 4, jika hasil kateter menunjukan adanya sumbatan yang bisa ditangani dengan pemasangan ring, maka akan dilakukan

pemasangan ring dalam satu waktu, kateterisasi jantung dilakukan untuk mengetahui adanya penyumbatan di pembuluh darah jantung, gambaran pembuluh darah pasien saat kateter tergambar oleh adanya zat pewarna atau zat kontras, alat kateter jantung bisa masuk melalui pembuluh darah di pergelangan tangan, siku dan paha.

Berdasarkan hasil penelitian apabila ditinjau dari pendidikan responden dengan pengetahuan kategori cukup memiliki pendidikan SD dan SMP, seperti yang diketahui bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi atau didapatkan dari bangku pendidikan. Menurut Notoatmodjo (2014) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya yaitu pendidikan dimana pendidikan mempengaruhi proses dalam belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah seseorang tersebut untuk menerima sebuah informasi.

Pengetahuan responden tentang sindrom koroner akut dan PCI dapat mempermudah responden menjalani proses pengobatan. Sehingga pendidikan kesehatan yang diberikan dapat membantu responden mengetahui hal tersebut. Upaya pencegahan komplikasi lebih lanjut pada jantung dapat berupa tindakan revaskularisasi, revaskularisasi adalah suatu tindakan membuka sumbatan yang terjadi pada pasien dengan PJK, yaitu dengan metode Percutaneous Coronary Intervention (PCI). Sumbatan dapat kembali terjadi pada pasien yang sudah menjalani terapi revaskularisasi jantung. Pencegahan agar tidak terulangnya kembali serangan jantung, pasien dengan PJK perlu melakukan perubahan gaya hidup dan perawatan diri yang cukup masif (Nuraeni et al., 2016).

PCI jantung adalah penanganan penyakit arteri koroner yang digunakan untuk membuka penyumbatan dalam arteri koroner karena aterosklerosis, yakni penumpukan deposit kolesterol (disebut plak) di arteri. PCI juga disebut sebagai intervensi koroner perkutan atau angioplasti jantung. Tindakan ini dilakukan dengan memasukkan kateter, yakni selang kecil yang fleksibel, ke tubuh untuk menuju arteri yang bermasalah (Roy Christian, 2023).

Penelitian ini dilakukan oleh penelitian Hervianti, (2018) dalam penelitiannya tentang Pengaruh Edukasi Terhadap Kemampuan Mobilisasi Dini Pada Klien Pasca Percutaneous Coronary Intervention (PCI) di ICVCU (Intensive Cardio Vaskuler Care Unit) menyatakan bahwa mobilitas pasien yang tidak atau belum mendapatkan pendidikan keehatan atau edukasi sangatlah rendah sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan atau edukasi didapatkan ada pengaruh meningkatnya kemampuan mobilisasi dini klien tentang mobilisasi dini pada klien

Pasca Percutaneus Coronary Intervention (PCI) di ICVCU Intensive Cardio vaskuler Care Unit Rumah Sakit Jantung dan Pembuluh Darah Harapan Kita.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas peneliti berasumsi bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan terjadi peningkatan pengetahuan pada responden hal ini karena informasi yang diterima oleh responden terkait dengan penyakit yang dialami yaitu sindrom koroner akut pre PCI. Hal ini sesuai dengan teori pengetahuan yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil tahu dari manusia, suatu pengetahuan yang terurai secara sistematis dan terorganisasi, mempunyai metode dan bersifat universal, sehingga responden yang sudah menerima informasi yang mudah dimengerti pengetahuan menjadi meningkat.

Analisa Bivariat

1. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan sindrom koroner akut pada pasien pre PCI di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo

Berdasarkan hasil uji statistik nilai negatif rank atau selesih negatif antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan sebesar 0 yang menunjukan tidak ada perbedaan antara sebelum ke sesudah. Nilai positif ranks atau selisih positif antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi sebesar 14 yang menunjukan ada perbedaan dari sesudah ke sebelum. Nilai ties atau kesamaan sebelum dan sesudah yaitu 1 sehingga dapat dikatakan terjadi perbedaan yang sama pada 1 orang responden. Nilai mean atau rata-rata sebelum yaitu 2,67 dan sesudah 3,87 dengan nilai median atau nilai tengah sebelum 3,00 dan sesudah 4,00. Sedangkan nilai sig atau pvalue diperoleh 0,001<0,05 yang menandakan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan sindrom koroner akut pada pasien pre PCI di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

Perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dapat dilihat pada hasil penelitian dimana pengetahuan responden sebelum yaitu pengetahuan kategori cukup sebanyak 8 orang, pengetahuan kategroi rendah sebanyak 6 orang dan pengetahuan kategori tinggi sebanyak 1 orang. Sedangkan pada pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan yaitu pengetahuan kategori tinggi sebanyak 13 orang dan pengetahuan kategori cukup sebanyak 2 orang.

Sebelum pemberian pendidikan kesehatan terdapat beberapa responden dengan pengetahuan rendah tentang sindrom koroner akut meskipun responden merupakan penderita, pengetahuan rendah dapat dinilai dari jawaban yang diberikan oleh responden dengan pilihan jawaban sediki mengetahui serta cukup mengetahui

tentang sindrom koroner akut, seperti pada pernyataan sebelum kateter, pasien harus melakukan pemeriksaan laboratorium, sebelum kateter, pasien harus melakukan pemeriksaan rontgen dada, sebelum kateter, pasien harus melakukan pemeriksaan rekam jantung (EKG), sebelum kateter, pasien harus melakukan pemeriksaan USG jantung (echocardiography), kateterisasi jantung dewasa dilakukan dengan anastesi lokal, sebelum tindakan, pasien diberikan obat pengencer darah seperti aspilet dan clopidogrel dengan dosis masing-masing 4, jika hasil kateter menunjukan adanya sumbatan yang bisa ditangani dengan pemasangan ring, maka akan dilakukan pemasangan ring dalam satu waktu, kateterisasi jantung dilakukan untuk mengetahui adanya penyumbatan di pembuluh darah jantung, gambaran pembuluh darah pasien saat kateter tergambar oleh adanya zat pewarna atau zat kontras, alat kateter jantung bisa masuk melalui pembuluh darah di pergelangan tangan, siku dan paha.

Setelah pemberian pendidikan kesehatan terjadi peningkatan pengetahuan dari sebelumnya pengetahuan rendah menjadi pengetahuan tinggi, apabila ditinjau dari hasil jawaban yang diberikan diketahui bahwa responden mengetahui serta sangat mengetahui tentang sindrom koroner akut dan PCI seperti pada pernyataan kateterisasi jantung dilakukan untuk mengetahui adanya penyumbatan di pembuluh darah jantung, gambaran pembuluh darah pasien saat kateter tergambar oleh adanya zat pewarna atau zat kontras, alat kateter jantung bisa masuk melalui pembuluh darah di pergelangan tangan, siku dan paha, sebelum kateter, pasien harus melakukan pemeriksaan laboratorium, sebelum kateter, pasien harus melakukan pemeriksaan rontgen dada, sebelum kateter, pasien harus melakukan pemeriksaan rekam jantung (EKG), sebelum kateter, pasien harus melakukan pemeriksaan USG jantung (echocardiography), kateterisasi jantung dewasa dilakukan dengan anastesi lokal, sebelum tindakan, pasien diberikan obat pengencer darah seperti aspilet dan clopidogrel dengan dosis masing-masing 4, jika hasil kateter menunjukan adanya sumbatan yang bisa ditangani dengan pemasangan ring, maka akan dilakukan pemasangan ring dalam satu waktu.

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior (Donsu, 2017). Salah satu faktor pengetahuan yaitu pendidikan. Pendidikan mempengaruhi proses dalam belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah

seseorang tersebut untuk menerima sebuah informasi. Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui akan menumbuhkan sikap positif terhadap objek tersebut.

Menurut Octaviana (2021) pengetahuan juga merupakan bagian esensial dari eksistensi manusia, karena pengetahuan merupakan buah dan aktivitas berfikir yang dilakukan oleh manusia. Berfikir merupakan diffensia yang memisahkan manusia dari semua genus lainnya seperti hewan. Pengetahuan dapat berupa pengetahuan empiris dan rasional. Pengetahuan empiris menekankan pada pengalaman indrawi dan pengamatan atas segala fakta tertentu. Pengetahuan ini disebut juga pengetahuan yang bersifat apesteriori. Adapun pengetahuan rasional, adalah pengetahuan yang didasarkan pada budi pekerti, pengetahuan ini bersifat apiriori yang tidak menekankan pada pengalaman melainkan hanya rasio semata. Pengetahuan responden tentang sindrom koroner akut dan PCI dapat mempermudah responden menjalani proses pengobatan. Sehingga pendidikan kesehatan yang diberikan dapat membantu responden mengetahui hal tersebut. Upaya pencegahan komplikasi lebih lanjut pada jantung dapat berupa tindakan revaskularisasi, revaskularisasi adalah suatu tindakan membuka sumbatan yang terjadi pada pasien dengan PJK, yaitu dengan metode Percutaneous Coronary Intervention (PCI). Sumbatan dapat kembali terjadi pada pasien yang sudah menjalani terapi revaskularisasi jantung. Pencegahan agar tidak terulangnya kembali serangan jantung, pasien dengan PJK perlu melakukan perubahan gaya hidup dan perawatan diri yang cukup masif. (Nuraeni et al., 2016).

PCI jantung adalah penanganan penyakit arteri koroner yang digunakan untuk membuka penyumbatan dalam arteri koroner karena aterosklerosis, yakni penumpukan deposit kolesterol (disebut plak) di arteri. PCI juga disebut sebagai intervensi koroner perkutan atau angioplasti jantung. Tindakan ini dilakukan dengan memasukkan kateter, yakni selang kecil yang fleksibel, ke tubuh untuk menuju arteri yang bermasalah (Roy Christian, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Elverinawati Sinaga (2022) dengan judul pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat kecemasan tindakan kateterisasi jantung di rumah sakit Omni Pulomas Jakarta Timur. Hasil penelitian diperoleh tingkat kecemasan pre dan post pada tingkat kecemasan dengan nilai signifikan 0.000. Penelitian Winda Gusya (2020) dengan judul pemberian Pendidikan Kesehatan Dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Sikap

Prehospital Delay Time Sindrom Koroner Akut Pada Kelompok Resiko Tinggi Kelurahan Tosaren. Hasil uji statistik wilcoxson untuk kategori pengetahuan tanda dan gejala sindrom koroner akut didapatkan hasil 0.000. dimana 0.000 ≤ 0.05 maka H0 Ditolak yang berarti ada Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan Prehospital Delay Time Sindrom Koroner Akut Pada Kelompok Resiko Tinggi di Kelurahan Tosaren. Untuk sikap menggunakan uji statistik Paired T Smple Test dan didapatkan hasil 0.025. dimana 0.025 ≤ 0.05 berarti H0 Ditolak yang berarti ada Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Dalam Upaya Peningkatan sikap Prehospital Delay Time Sindrom Koroner Akut Pada Kelompok Resiko Tinggi di Kelurahan Tosaren.

Penelitian yang dilakukan oleh Fransiska Sidauruk (2023) dengan judul hubungan tingkat pengetahuan pasien dengan post PCI (Percutaneous Coronary Intervention) terhadap tingkat kecemasan di ICU/CVCU Murni Teguh Memorial Hospital. Hasil penelitian menunjukan bahwa penelitian ini didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani kateterisasi jantung, dengan p-valuekarena hal ini juga mempengaruhi tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani kateterisasi jantung.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas peneliti berasumsi bahwa telah terjadi perbedaan pengetahuan pada responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan, hasil penelitian membuktikan bahwa pemberian informasi pada pasien dapat menambah wawasan dari responden itu sendiri sehingga dapat mempermudah untuk responden itu sendiri dalam proses pengobatan serta dapat melakukan pencegahan lebih dini lagi agar tidak mengalami kekambuhan pada penyakitnya hal ini sesuai dengan informasi yang seperti apa diberikan pada respoden.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan rata-rata berada pada kategori cukup sebanyak 8 orang.
2. Pengetahuan responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan rata-rata berada pada kategori tinggi sebanyak 13 orang.
3. Diketahui nilai signifikan atau Pvalue=0,001<0,05 yang artinya terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan sindrom koroner akut pada pasien pre PCI di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

Saran

Adapun saran dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Institut

Hasil penelitian sebagai tambahan referensi karya tulis penelitian yang berguna bagi masyarakat luas di bidang kesehatan masyarakat, khususnya terkait dengan pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan sindrom koroner akut pada pasien pre PCI serta dapat digunakan sebagai bahan untuk penelitian lanjutan oleh peneliti lain.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini nemberikan pengalaman dan pembelajaran bagi peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya serta peneliti dapat mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan sindrom koroner akut pada pasien pre PCI.

3. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian dapat memberikan informasi kepada petugas kesehatan, dan rumah sakit tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan sindrom koroner akut pada pasien pre PCI.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, Muhdar. 2018. "Sistem Informasi Data Pegawai Berbasis Web Pada Kementerian Kelautan Dan Perikanan Kota Ternate." Jurnal Ilmiah ILKOMINFO - Ilmu Komputer & Informatika 1 (2): 70–78. https://doi.org/10.47324/ilkominfo.v1i2.10.

(AHA), A. H. association. (2015). Health Care Research. Coronary HeartDisease.

Alexander, A. 2016. Carpal Tunnel Syndrome. Oxford University Hospital NHS Trust: April 2016:3

Ali, Z. (2010). Dasar-dasar Pendidikan Kesehatan Masyarakat dan Promosi Kesehatan. Jakarta: TIM.

Bachrudin, M., M. N. (2016). Keperawatan Medikal Bedah I. (Pusdik SDMKesehatan.(ed.)).

Bensley, Robert J. (2008). Metode Pendidikan Kesehatan Masyarakat. (Aprianingsih., & Hippy, N. S. I, Trans). Jakarta: EGC.

Brunner and Suddath. (2017). KEPERAWATAN MEDIKAL BEDAH Brunner andSudadath(EGC(ed.);12thed.).

Darliana dan Devi. (2017). Managemen Asuhan Keperawatan Pada Pasien DiabetesMelitus.""IdeaNursingJournal 2.2:132-136.

Donsu, Jenita DT. (2017). Psikologi Keperawatan.Yogyakarta : Pustaka Baru Press

dr. Roy Christian, Sp.JP (K),(2023). FIHA https://www.alodokter.com/cari-dokter/dr-roy-christian-spjp

Dr. dr. Jeini E, & Nelwan, M. K. (2019). Penyakit Jantung Koroner Tinjauan dari Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta: Deepublish.

EuropeanSocietyofHypertension/EuropeanSocietyofCardiology(ESH/ESC).TheESC'sMissionistoReduceTheBurdenOf CardiovascularDisease.Diaksesdarihttps://www.escardio.org/The-ESC/What-we-do,padatanggal7Juli2015.

Harselia, S. A., & Putri, A. K. (2018). Tindakan Percutaneous Coronary Intervention pada Pasien Stenosis Arteri Koroner Kanan. Jurnal Arsip Kardiovaskular Indonesia (ARKAVI), 1-7.

Induniasih, I., & Wahyu, R. (2017). Promosi Kesehatan: Pendidikan Kesehatan dalam Keperawatan. Yogyakarta:

Pustaka Baru Press.
KKBI, (2018). Kamus Besar Bahasa Indonesia
Kowalak, Jennifer P. (2011). Buku Ajar Patofisiologi. (Andry Hartono, Trans). Jakarta: EGC. (Buku asli diterbitkan tahun 2003).
Maulana, H. D. J. (2009). Promosi Kesehatan. Jakarta: EGC.
Myrtha, R 2016. „Patofisiologi Sindrom Koroner Akut" Jurnal Cermin Dunia Kedokteran 192 vol. 39 no. 4 2016
Notoatmodjo, S., 2014, Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
Notoadmojo, Soekidjo. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
Nurarif, Amin Huda & Kusuma, Hardhi. (2015). Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis dan Nanda Nic-Noc. Jilid 1. Jogjakarta : Mediaction
Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia. (2015). Pedoman Tatalaksana Sindrom Koroner Akut (Edisi 3). Jakarta: Centra Communications.
Tanamas, Bobtriyan. (2020). Mengenal Kondisi Disabilitas Intelektual. Diunduh dari https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3635298/mengenalkondisi-disabilitas-intelektua
PERKI. (2018). Pedoman Laboratorium Kateterisasi Jantung dan PembuluhDarah.60.
PERKI perhimpunan dokter Kardiovaskular. (2015). Pedoman TatalaksanaSindrom Koroner AkutEdisiKetiga.edisi3.
William Glassman, M. H. (2015). Approaches to pychology. In Approaches topychology 6 edition (6th ed., p. 58).https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=7sovEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR13&dq=Shaw,+M.E.+The+Psychology+Of+Small+Group+Behavior.+New+Delhi:+The+McGraw-Hill+Pub